

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting (pertumbuhan terhambat) merupakan salah satu tantangan terbesar seputar kesehatan di Indonesia saat ini. Tantangan ini masih menjadi perhatian utama karena berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Presentase nilai *stunting* di Indonesia cukup naik pada tahun 2017. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), di kawasan Asia Tenggara Indonesia sempat berada di peringkat ke 3 dalam jumlah kasus *stunting* terbesar, sementara Indonesia juga sempat menempati peringkat kelima di dunia dalam jumlah kasus *stunting*. Hal ini menimbulkan kekhawatiran serius terhadap masa depan Negara Indonesia. Persentase *stunting* di Indonesia telah menunjukkan fluktuasi, sehingga masih memungkinkan upaya terus dilakukan untuk mengatasi masalah *stunting* di negara ini.¹

Berdasarkan informasi yang diinput dari humas badan kebijakan pembangunan kesehatan (BKPK) mengungkap bahwa, data 2021 prevalensi *stunting*

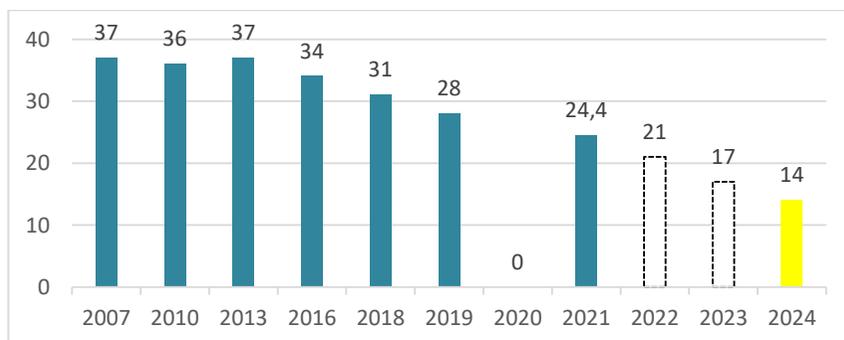
¹Ipan, Hanny Purnamasari dan Evi Priyanti, “Collaborative Governance dalam Penanganan Stunting”, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 18 No.3, (2021), 384.

menurun dari 24,4% menjadi 21,6% pada tahun 2022.² Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, Indonesia mampu dan berhasil menurunkan angka *stunting* dari 37,6 % menjadi 21,5 %. Grafik 1 menunjukkan angka *stunting* menurun. Turunnya angka *stunting* juga berkaitan erat dengan kerja pemerintahan daerah. Salah satu daerah yang melibatkan pemerintahan dalam menurunkan kasus *stunting* adalah Kota Bengkulu. Pemerintahan Kota Bengkulu berupaya dalam menanggulangi *stunting* dengan berbagai program. Pemerintah Kota Bengkulu terus berkomitmen untuk menangani *stunting* dan menjadikan Kota Bengkulu sebagai daerah bebas *stunting*. Pada tahun 2022 prefelensi *stunting* menunjukkan angka 0,9%, terdapat 10.241 balita di Kota Bengkulu dan 86 anak diantaranya terkena *stunting*. Tahun 2023 menunjukkan angka presentase *stunting* turun menjadi 0,7% dari 10.233 balita. Pada tahun 2024, prefelensi kasus *stunting* di Kota Bengkulu naik diangka 0,8% dari 8.734 balita dan 66 anak di antaranya terkena *stunting*.³

² Humas BPKP, “Angka Stunting Tahun 2022 Turun Menjadi 21,6 Persen”, <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/angka-stunting-tahun-2022-turun-menjadi-216persen/>, (Kamis, 25 April 2024)”

³ Anonim, “Portal monitoring pelaksanaan 8 aksi konvergensi intervensi penurunan stunting terintegrasi”, <https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/DashPrev> (Selasa, 28 oktober 2024)

Grafik 1. Presentase *stunting* di Indonesia



Sumber : Humas BKPK, 2022

Pemerintahan Kota Bengkulu memberikan dukungan kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) agar terus melakukan berbagai aksi nyata dalam upaya percepatan penurunan *stunting*. DP3AP2KB adalah dinas yang memegang tanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan terkait pengaturan jumlah penduduk dan kesejahteraan keluarga serta mengatur dibidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Maka dari itu DP3AP2KB sangat berperan besar dalam menurunkan angka *stunting* di Indonesia salah satunya di Kota Bengkulu. Di dalam peraturan presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting*, disebutkan bahwa lembaga yang bertugas dalam penurunan *stunting* agar

membentuk tim guna membantu menjalankan dan berkoordinasi dalam berjalannya peraturan tersebut.⁴ Sehubungan dengan DP3AP2KB yang merupakan lembaga yang sangat berperan besar dalam percepatan penurunan *stunting*. Kota Bengkulu menetapkan DP3AP2KB untuk berkontribusi dalam tim penurunan *stunting*. Grafik 2 menunjukkan presentase angka *stunting* dari tahun 2022-2024 di Kota Bengkulu:

Grafik 2. Presentase *stunting* Kota Bengkulu



Sumber: Portal kemendagri

Salah satu lembaga yang berkolaborasi dengan DP3AP2KB Kota Bengkulu adalah BAZNAS (badan amil zakat nasional) Kota Bengkulu. BAZNAS merupakan institusi agama dan Badan Amil Zakat Nasional yang berfokus pada pengumpulan, pengelolaan, dan distribusi zakat serta dana sosial lainnya. BAZNAS juga bertanggung jawab untuk mengelola zakat secara efektif

⁴ Isi Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. SK No 047021 A

dan efisien guna mendukung program-program kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh pemerintah dan lembaga lainnya. Pada dasarnya BAZNAS merupakan institusi agama yang berperan dalam mengelola zakat. Namun, tidak menjadi persoalan bagi BAZNAS untuk berkontribusi dalam penurunan *stunting* di Kota Bengkulu. BAZNAS Kota Bengkulu juga memiliki peran besar dalam program-program kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh pemerintah dan lembaga lainnya.

Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) Adi Suryanto juga mengatakan bahwa, pemerintahan harus berkolaboratif guna menyelaraskan unsur pengembangan sinergi antar instansi. yakni pemerintah, akademis, praktisi, media, dan komunitas masyarakat.⁵ Maka demikian DP3AP2KB dan BAZNAS juga dapat bekerja sama meski pun tidak berada di bidang yang sama. Jika kolaborasi dijalankan dengan baik maka, kesempatan untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan akan lebih mudah.⁶ Dengan demikian kolaborasi sangatlah di

⁵ Inang Jalaludin Shofihara, “Kepala Lan Tekankan Pentingnya Pemerintahan yang Kolaboratif, <https://kilasbadanegara.kompas.com/lembaga-administrasinegara/read/2021/10/18/18450721/kepala-lan-teknakan-pentingnya-pemerintahan-yang-kolaboratif>. (November 2024)”

⁶ Aziza Bila dan Boni Saputra. “Strategi Collaborative Governance dalam Pemerintahan”, *Jurnal Transformasi Administras*, vol. 9 no.2, (2019), 197

butuhkan di dalam proses implementasi program pemerintah. Kolaborasi antar pemerintah bertujuan agar dapat mencapai tujuan berkelanjutan.⁷

BAZNAS Kota Bengkulu dan DP3AP2KB Kota Bengkulu telah berkolaborasi dalam program penanggulangan *stunting* sejak tahun 2018. Namun, dikarenakan adanya virus corona yang terjadi pada tahun 2020, program tersebut tidak berjalan dengan baik. Di dalam kolaborasi sangatlah sering terjadi ketidak efektifan suatu lembaga satu dengan yang lain. Program yang dilakukan oleh BAZNAS dan DP3AP2KB dari tahun 2019 hingga saat ini yaitu pemberian makanan tambahan (PMT). PMT merupakan upaya untuk memberi balita makanan tambahan dengan aman, berkualitas tinggi, dan sesuai dengan kebutuhan gizi mereka. Dengan demikian, PMT bertujuan untuk memelihara kesehatan serta memastikan pertumbuhan yang tepat pada bayi dan balita, serta untuk mencegah *stunting*.⁸

Studi terdahulu yang tampaknya tersebar yaitu terdapat studi terdahulu yang membahas bentuk-bentuk dan upaya institusi dalam melakukan penurunan *stunting*.

⁷Nia Endri Wiranti dan M Fachri Adnan, "Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat dalam Pengawasan Administrasi Publik Melalui Sp4n-Lapor", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, vol. 8 no 4 (2023). 1

⁸ Anwar Sugiana, dkk. "Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil", Kementerian Kesehatan RI

Ipan, Purnamasari, Priyanti meneliti tentang *Collaborative Governance* dalam penanganan *stunting*. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses kolaborasi dalam penanganan *stunting* berjalan dengan cukup baik. Hal itu ditandai dengan adanya penurunan jumlah *stunting* di wilayah UPTD puskesmas Ciampel.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Sukanti dan Faidati tentang *Collaborative Governance* dalam upaya penanggulangan *stunting* di Kabupaten Sleman sudah cukup baik. Namun, belum berjalan optimal karena terdapat tantangan yang dihadapi seperti penolakan dari masyarakat, kondisi lingkungan yang kurang sehat, dan pekerjaan orang tua yang mempengaruhi pola asuh.¹⁰ Penelitian Fahzira tentang implementasi kebijakan penurunan *stunting* di kabupaten Kampar juga menunjukkan adanya ketidak optimalan. Hal ini terlihat dari kurangnya komunikasi yang efektif dalam sosialisasi, tidak adanya tim khusus yang bertanggung jawab untuk menjalankan kebijakan tersebut, rendahnya tingkat tanggung jawab pegawai, kurangnya kesadaran

⁹ Ipan , Hanny Purnamasari dan Evi Priyanti, “Collaborative Governance dalam Penanganan Stunting.” *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 18 No. 3, (2021), 387.

¹⁰ Sukanti dan Nur Faidati, “Collaborative Governance dalam Upaya Penanggulangan Stunting di Kabupaten Sleman”, *Jurnal Caraka Prabhu*. Vol.5 No. 1, (Juni 2021), 91.

masyarakat, serta masalah kepemilikan tanah yang tidak berdomisili di Kampar.¹¹

Penelitian yang dilakukan Lailiyah tentang peran badan kependudukan dan keluarga berencana nasional dalam percepatan penurunan *stunting* di Indonesia menyoroti peran penting berbagai pihak. DP3AP2KB sebagai koordinator utama berdasarkan Perpres No. 72 Tahun 2021 bertugas menyusun dan melaksanakan rencana aksi nasional yang fokus pada intervensi gizi, pendekatan multisektor, dan pendampingan keluarga berisiko *stunting*.¹² Penelitian yang dilakukan Pratama, dkk tentang implementasi program percepatan penurunan *stunting* menunjukkan Keberhasilan di daerah Kabupaten Kampar, didukung oleh kebijakan strategis seperti RPJMD, pembentukan tim percepatan *stunting*, dan kolaborasi lintas sektor dengan instansi serta swasta. Peran aktif masyarakat melalui Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM) juga penting dalam sosialisasi dan edukasi *stunting*.¹³ Putri Ariani, meneliti tentang upaya

¹¹ Erina Fahzira, “Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting di Kabupaten Kampar, Riau”, (Skripsi diterbitkan, Prodi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 1

¹² Kusroh lailiyah, “Peran Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dalam Percepatan Penurunan Stunting”, *Jurnal Of Administration Law. Vol. 4 No 1*, (2023), 16.

¹³ Andika Yuli Pratama, Dkk, “Implementasi Program Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Kampar”, *Prosiding Seminar Nasional UNARS*, vol.1 no.3 (2023), 258.

penyadaran masyarakat dalam pencegahan *stunting* Di Bandar Lampung, upaya yang dilakukan dalam penanggulangan *stunting* dalam penelitian ini yaitu kerjasama antara puskesmas dan apatur kelurahan terbukti efektif menurunkan kasus *stunting* melalui posyandu dan penyuluhan.¹⁴

Andrian Islah Perdana, dkk meneliti tentang upaya penyadaran masyarakat dalam pencegahan *stunting* yang dilakukan diberbagai inisiatif seperti sosialisasi dan program desa bebas *stunting* di Banjarsari. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, inovasi makanan sehat, dan menjaga kebersihan lingkungan.¹⁵ Nurhaeni, dkk meneliti tentang kolaborasi penanganan *stunting* yang mana penelitian ini menjukan pengawasan intensif yang dilakukan kader kesehatan selama pandemi mempercepat hasil peningkatan berat badan anak dan pengetahuan ibu.¹⁶ Penelitian yang dilakukan Rahmadhita

¹⁴ Eka Putri Ariani, “Upaya Penyadaran Masyarakat dalam Pencegahan Stunting di Kelurahan Teluk Betung Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung”, (Skripsi diterbitkan, Program studi Ilmu Dakwah Universitas islam negeri raden intan lampung, 2021), 1.

¹⁵ Adrian Islah Perdana,” Upaya Penyadaran Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting di Desa Banjarsari Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur”, *Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara*. vol.1, (april 2023). 438

¹⁶ Heni Nurhaeni, Dkk, “Meneliti Tentang Kolaborasi Penanganan Stuntin” *Jurnal Health Sains*, Vol. 2, No.5, (Mei, 2021), 599.

menunjukkan bahwa tingkat prevalensi balita pendek, yang diukur melalui Riskesdas 2018, menjadi indikator keberhasilan program pemerintah. Berdasarkan survei PSG, prevalensi balita pendek pada tahun 2015 adalah 29%, turun menjadi 27,5% di 2016, tetapi naik lagi menjadi 29,6% di 2017. Diharapkan angka ini terus menurun dengan upaya bersama pemerintah dan masyarakat. Penurunan prevalensi menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan sudah mulai membuahkan hasil positif seiring berjalannya waktu.¹⁷ Irwanto meneliti tentang kegiatan sosialisasi *stunting* yang dilaksanakan oleh kkm tematik 2 di Kabupaten Serang. bahwa pelaksanaan sosialisasi *stunting* yaitu terjadinya peningkatan pengetahuan masyarakat pegandikan kecamatan lebak wangi serang setelah diberikan penyuluhan yang berbentuk sosialisasi dari DP3AP2KB.¹⁸

Pada penelitian ini menyatakan bahwa kolaborasi antara BAZNAS dan DP3AP2KB dalam penanggulangan *stunting* di Kota Bengkulu berjalan dari tahun 2018 hingga saat ini. Meskipun sempat terhenti dikarenakan adanya virus *corona* ditahun 2020, program kolaborasi

¹⁷ Kinanti Rahmadhita. “Permasalahan Stunting dan Pencegahannya”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, vol. 11, No. 1,(Juni, 2020), 228.

¹⁸ Irwanto, “Kegiatan Sosialisasi Stunting yang Dilaksanakan oleh Kkm Tematik 2 Untirta di Desa Pengandikankecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang”, *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol.3, no.3, (2022), 1352.

tersebut tetap berlanjut hingga saat ini. Pada tahun 2021 kolaborasi BAZNAS dan DP3AP2KB mulai dilaksanakan kembali dengan menjalankan tugas masing-masing.

Maka Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kolaborasi BAZNAS dan DP3AP2KB dalam penanggulangan *stunting* di Kota Bengkulu. Studi ini dinilai penting karena tidak hanya menjelaskan tujuan yang dimaksud tetapi juga mampu menutupi kekurangan studi terdahulu yang belum menjangkau tentang kolaborasi kolaborasi BAZNAS dan dan DP3AP2KB dalam penanggulangan *stunting* di Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Kerjasama memiliki dampak positif yang signifikan dalam berbagai konteks dan dapat menjadi kunci untuk mencapai tujuan bersama dengan lebih baik. Kerjasama yang di lakukan untuk mencapai tujuan bersama adalah kerjasama antar pemerintah. Salah satu kolaborasi pemerintah dalam menjalankan program yaitu kerjasama antara BAZNAS dan DP3AP2KB. Program yang dijalankan DP3AP2KB Kota Bengkulu yang berkolaborasi dengan BAZNAS Kota Bengkulu menetapkan program pemberian makanan gizi tambahan kepada keluarga Berisiko *stunting*. *Stunting* menjadi titik fokus pemerintah dalam membangun SDM yang lebih

baik. Secara mendalam penelitian ini menjawab pertanyaan;

1. Bagaimana wujud kolaborasi antara BAZNAS Kota Bengkulu dan DP3AP2KB Kota Bengkulu dalam upaya penanggulangan *stunting* di Kota Bengkulu?
2. Apa peran BAZNAS dan DP3AP2KB dalam upaya penanggulangan *stunting* di Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kolaborasi antara BAZNAS dan DP3AP2KB dalam upaya penanggulangan *stunting* di kota Bengkulu;
2. Penelitian ini juga mengetahui peran BAZNAS dan DP3AP2KB dalam upaya penanggulangan *stunting* di Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis. Penelitian ini ingin mendeskripsikan mengenai wujud serta upaya kolaborasi antara BAZNAS dan DP3AP2KB dalam upaya penanggulangan *stunting* di Kota

Bengkulu. Menggunakan pendekatan kualitatif. Nantinya penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi Program Studi. Penelitian ini diharapkan bisa memperbanyak literature tentang kolaborasi BAZNAS dan DP3AP2KB, penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah terkhusus Program Studi Manajemen Dakwah, dan penelitian ini sangat berguna untuk memperkuat profil lulusan Manajemen Dakwah.
- b. Bagi peneliti. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang kolaborasi antara BAZNAS dan DP3AP2KB serta bisa berkontribusi dalam pencegahan *stunting*.
- c. Bagi institusi agama dan negara. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman yang digunakan sebagai rujukan kolaborasi antar lembaga. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi dorongan untuk

para pelaksana yang terlibat dalam kolaborasi tersebut.

E. Kajian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian secara langsung dan menjadikan karya ilmiah, peneliti telah membaca beberapa penelitian terdahulu. Peneliti telah membaca beberapa studi tentang kolaborasi untuk konteks *stunting*. Pertama, Ipan, Purnamasari, Priyanti meneliti tentang *Collaborative Governance* dalam penanganan *stunting*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses kolaborasi dalam penanganan *stunting* berjalan dengan cukup baik. Hal itu ditandai dengan adanya penurunan jumlah *stunting* di wilayah UPTD puskesmas Ciampel.¹⁹

Kedua, Sukanti dan Faidati meneliti tentang *Collaborative Governance* dalam upaya penanggulangan *stunting* di Kabupaten Sleman. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan *collaborative governance* yang diukur melalui dinamika kolaborasi yaitu keterlibatan berprinsip, motivasi bersama, dan kapasitas aksi bersama secara keseluruhan sudah cukup baik. Namun, beberapa indikator belum berjalan optimal, seperti belum tersedianya forum komunikasi khusus di

¹⁹ Ipan , Hanny Purnamasari , Evi Priyanti, “Collaborative Governance dalam Penanganan Stunting.” *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 18 No. 3, (2021), 387

tingkat pemerintah Kabupaten dan kurangnya peran swasta. Tindakan kolaborasi berupa inovasi kegiatan dalam penanggulangan *stunting* menghadapi hambatan seperti penolakan dari masyarakat, kondisi lingkungan yang kurang sehat, dan pekerjaan orang tua yang mempengaruhi pola asuh. Faktor pendukung mencakup sumber daya manusia, sumber daya alam, dan anggaran. Dampak dari *collaborative governance* ini adalah penurunan angka *stunting* dan peningkatan edukasi masyarakat. Kolaborasi ini menghasilkan desain kelembagaan dengan pola akuntabilitas. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan kepada Pemerintah Kabupaten Sleman untuk melakukan monitoring dan evaluasi, meningkatkan peran swasta, memperkuat komitmen seluruh stakeholder, dan meningkatkan koordinasi antar stakeholder.²⁰

Ketiga, Lailiyah meneliti tentang peran badan kependudukan dan keluarga berencana nasional dalam percepatan penurunan *stunting*. Dalam penelitian ini mengungkap badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN) memiliki peran yang sangat penting dalam menurunkan angka *stunting* di Indonesia. Hal ini karena BKKBN ditunjuk sebagai

²⁰ Sukanti dan Nur Faidati, "Collaborative Governance dalam Upaya Penanggulangan Stunting di Kabupaten Sleman", *Jurnal Caraka Prabhu*. Vol.5 No.1 , (Juni, 2021), 91.

koordinator pelaksana dalam program penurunan *stunting*, sebagaimana diatur dalam pasal 15 ayat 2 Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021. BKKBN bertugas untuk mengoordinasikan, menyinergikan, dan mengevaluasi penyelenggaraan percepatan penurunan *stunting* secara efektif, konvergen, dan terintegrasi dengan melibatkan berbagai sektor di tingkat pusat dan daerah. Dalam upaya percepatan penurunan *stunting*, BKKBN sebagai ketua pelaksana telah mengeluarkan rencana aksi nasional percepatan penurunan angka *stunting* Indonesia, yang berfokus pada tiga pendekatan yaitu intervensi gizi, pendekatan multisektor dan multipihak, serta pendekatan berbasis keluarga berisiko *stunting*.²¹

Keempat, Pratama, dkk meneliti tentang implementasi program percepatan penurunan *stunting* di Kabupaten Kampar. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan percepatan penurunan prevalensi *stunting* di Kabupaten Kampar tidak lepas dari kebijakan yang diformulasikan, yaitu: Merumuskan RPJMD Kabupaten Kampar tahun 2017-2022 dengan tujuan meningkatkan kualitas dan akses pelayanan kesehatan, Mengeluarkan surat keputusan

²¹ Kusroh lailiyah, "Peran Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dalam Percepatan Penurunan Stunting", *Jurnal Of Administration Law*, Vol. 4 No 1,(2023), 16.

bupati No. 463-249/I/2022 tentang pembentukan tim percepatan penurunan *stunting* Kabupaten Kampar, merumuskan peraturan Bupati (Perbup) No. 32 Tahun 2020 tentang peran desa dalam penurunan *stunting* terintegrasi, melakukan kolaborasi program BAAS dengan beberapa instansi lain seperti Polres Kampar, Kodim 0313/kampar (wirabima), dan sektor swasta, termasuk pertamina hulu rokan (PHR), ptpn-v, april Group, dan bank riau kepri syariah.

Selain itu, keberhasilan Kabupaten Kampar dalam percepatan penurunan *stunting* juga didukung oleh peran aktif masyarakat melalui KPM (Kader Pemberdayaan Masyarakat). KPM melakukan tugas-tugas seperti sosialisasi gerakan peduli tetangga dan bahaya *stunting*, pengumpulan data terkait percepatan penurunan *stunting*, dan meningkatkan literasi masyarakat tentang *stunting*. Sebagai lembaga yang lahir di tingkat akar rumput dengan anggota dari masyarakat setempat, KPM mampu menjalankan tugas-tugas tersebut dengan baik.²²

Kelima, Nurhaeni, Dkk, meneliti tentang kolaborasi penanganan *stunting*. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya peningkatan berat badan pada anak yang mengalami *stunting* serta peningkatan

²² Andika Yuli Pratama, Dkk, "Implementasi Program Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Kampar", *Prosiding Seminar Nasional UNARS*, vol.1 no.3 (2023), 258.

pengetahuan yang signifikan pada ibu. Penguatan kolaborasi dilakukan secara terintegrasi dan signifikan, yang sangat baik untuk komunikasi, peran, dan kerjasama. Faktor lain yang berkontribusi adalah keberadaan ibu dan anak di rumah selama pandemi, yang memungkinkan pengawasan intensif oleh kader kesehatan, memudahkan akses untuk memberikan penguatan secara terintegrasi.²³

Keenam, Rahmadhita meneliti tentang permasalahan *stunting* dan pencegahannya. Penelitian mengungkapkan bahwa tingkat prevalensi balita pendek akan diketahui dari hasil Riskesdas tahun 2018, yang juga berfungsi sebagai indikator keberhasilan program-program yang telah dijalankan oleh pemerintah. Survei PSG dilaksanakan untuk memantau dan mengevaluasi kegiatan serta pencapaian program-program tersebut. Berdasarkan data PSG tahun 2015, prevalensi balita pendek di Indonesia adalah 29%. Angka ini menurun pada tahun 2016 menjadi 27,5%, namun kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017. Diharapkan prevalensi *stunting* akan terus berkurang seiring waktu, sehingga seluruh rencana yang telah dibuat oleh pemerintah membuahkan hasil yang positif. Penurunan

²³ Heni Nurhaeni,Dkk, “Meneliti Tentang Kolaborasi Penanganan Stunting”, *Jurnal Health Sains*, Vol. 2, No.5, (Mei, 2021),599.

prevalensi *stunting* menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah berhasil menjalankan intervensi yang telah dilakukan bersama.²⁴

Ketujuh, Islah Perdana,dkk meneliti tentang upaya penyadaran masyarakat dalam pencegahan *stunting* di desa Banjarsari Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa program sosialisasi desa bebas *stunting* memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat desa Banjarsari mengenai pentingnya pencegahan *stunting*, Meningkatkan kreativitas masyarakat dalam menciptakan inovasi dalam olahan makanan sehat, Kegiatan gotong royong sangat bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan, yang merupakan salah satu Indikator desa Sehat.²⁵

Kedelapan, Irwanto meneliti tentang kegiatan sosialisasi *stunting* yang dilaksanakan oleh kkm tematik 2 untirta di desa pengandikan kecamatan lebak wangi kabupaten Serang. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan sosialisasi *stunting* yaitu terjadinya

²⁴ Kinanti Rahmadhita. “Permasalahan Stunting dan Pencegahannya”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, vol. 11, No. 1,(Juni, 2020), 228.

²⁵ Adrian Islah Perdana,” Upaya Penyadaran Masyarakat dalam Pencegahan Stunting di Desa Banjarsari Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur”, *Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara*, vol.1 no.3 (april 2023), 438

peningkatan pengetahuan masyarakat pegandikan kecamatan lebak wangi serang setelah diberikan penyuluhan yang berbentuk sosialisasi dari BKKBN.²⁶

Kesembilan, Putri Ariani, meneliti tentang upaya penyadaran masyarakat dalam pencegahan *stunting* di kelurahan teluk betung kecamatan teluk betung selatan kota Bandar Lampung. Penelitian ini mengungkapkan bahwa upaya dalam meningkatkan kesadaran dalam pencegahan *stunting* dilakukan melalui berbagai kegiatan yang kerjasama antara pihak puskesmas dan aparatur kelurahan. kegiatan yang dilaksanakan yaitu sosialisasi dan penyuluhan tentang *stunting*, penyuluhan mengenai lingkungan sehat, kegiatan gotong royong, serta kegiatan di posyandu seperti pemeriksaan kehamilan, konsultasi pertumbuhan dan perkembangan anak, imunisasi dan pemberian vitamin. Upaya penyadaran masyarakat dalam pencegahan *stunting* ini dinilai berhasil, karena adanya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Terbukti, jumlah kasus *stunting* yang awalnya 16 orang pada tahun 2019, kini menurun menjadi 4 orang, dan masyarakat

²⁶ Irwanto, “Kegiatan Sosialisasi Stunting yang Dilaksanakan Oleh Kkm Tematik 2 Untirta di Desa Pengandikankecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang”, *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol.3, no.3, (2022), 1352

semakin memahami pentingnya gaya hidup bersih dan sehat.²⁷

Kesepuluh, Fahzira meneliti tentang implementasi kebijakan penurunan *stunting* di Kabupaten Kampar. Dalam penelitiannya, Pelaksanaan kebijakan penurunan *stunting* di Kabupaten Kampar masih belum optimal. Hal ini terlihat dari belum terpenuhinya beberapa aspek yang terkendala. Seperti kurangnya komunikasi yang efektif dalam sosialisasi, tidak adanya tim khusus yang bertanggung jawab untuk menjalankan kebijakan tersebut, rendahnya tingkat tanggung jawab pegawai, kurangnya kesadaran masyarakat, serta masalah kepemilikan tanah yang tidak berdomisili di Kampar.²⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan yang mungkin menjadi suatu hal yang dapat penulis teliti. Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu yakni mengenai *stunting* dan upaya yang dilakukan oleh lembaga yang mempunyai peran yang sama, akan tetapi penelitian terdahulu memiliki perbedaan makna dengan penelitian yang sedang penulis

²⁷ Eka Putri Ariani, “Upaya Penyadaran Masyarakat dalam Pencegahan Stunting di Kelurahan Teluk Betung Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung”, (Skripsi Diterbitkan, Program Studi Ilmu Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 1.

²⁸ Erina Fahzira, “Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting di Kabupaten Kampar, Riau”, (Skripsi diterbitkan, Prodi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 1

teliti. Penelitian ini penting dilakukan karena membahas kerjasama lintas sektor antara lembaga keagamaan dan instansi pemerintahan dalam isu kesehatan masyarakat yang sangat krusial, yaitu *stunting*. Peran BAZNAS sebagai lembaga zakat yang turut terlibat dalam isu kesehatan masyarakat menjadi poin pembeda yang penting, karena menunjukkan bahwa penanggulangan *stunting* tidak hanya tanggung jawab sektor kesehatan saja, tetapi juga dapat melibatkan institusi keagamaan melalui pendekatan sosial dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan strategi penanggulangan *stunting* melalui pendekatan kolaboratif yang lebih inklusif dan inovatif.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

1. **BAB I:** pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan mengenai fakta, data serta argument peneliti mengenai judul yang diangkat menjadi sebuah tema, rumusan masalah menjelaskan gambaran mengenai permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian, tujuan

penelitian menegaskan kembali maksud dari penelitian, batasan masalah menjelaskan fokus masalah yang dibahas dalam penelitian supaya penelitian yang dijalankan lebih terarah, studi literature sebagai penambah referensi dalam penelitian, manfaat penelitian menjelaskan keuntungan yang di terima oleh pihak yang terlibat dalam penelitian, dan sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah penulisan.

2. **BAB II:** landasan teori, menjelaskan mengenai landasan teori yang berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan judul penelitian, landasan teori ini berfungsi untuk menjelaskan secara teoritik mengenai landasan dasar sebagai alat analisis penelitian.
3. **BAB III:** metode penelitian, berisi tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi strategi, proses atau teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sehingga kemudian dapat dianalisa untuk menemukan informasi baru atau menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang suatu topik yang nyata.
4. **BAB IV:** hasil dan pembahasan, menjelaskan secara terperinci mengenai hasil penelitian yang

telah dilakukan yang berhubungan dengan kolaborasi yang dilakukan BAZNAS Kota Bengkulu dan DP3AP2KB Kota Bengkulu.

5. **BAB V:** Penutup, bab ini merupakan akhir dari proses penulis dari bab sebelumnya, yang berisi kesimpulan ditarik dari permasalahan yang ditemui dan pembahasan yang ada, serta berisi saran-saran yang untuk membantu pemecahan masalah yang ada, serta saran-saran yang diharapkan bisa membantu pihak-pihak yang berkepentingan dan berguna untuk referensi penelitian yang akan data.

